

## Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual

Fredy Simanjuntak\*, Dewi Lidya Sidabutar, Yudhy Sanjaya

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*fredygrace@gmail.com

**Abstract:** *The outbreak of the covid-19 outbreak made religious affiliation and the practice of church organizations transition to present stewardship and herding ministry virtually. The enactment of Social and Psychological distancing as well as the temporary closure of houses of worship have opened new patterns in online interaction. This has become a phenomenon in the process of church communication on online media called the internet. It is undeniable that humans with any religious background are still sociological creatures. This is consistent with Martin Heidegger's term that humans as Dasein, where Dasein's behavior is active involvement with everyday objects. Like relationships with other people, objects, and with himself (reflective). The purpose of this paper is to find out the relevance of the Pastoral mandate in the current pandemic and is it effective in the future? This study is a critical analysis to try to understand the meaning of a situation or event from a holistic perspective.*

**Keywords:** *covid-19; pastoral mandate; virtual ministry; virtual space*

**Abstrak:** Merebaknya wabah covid-19 membuat afiliasi agama dan praktik organisasi gereja bertransisi untuk menyajikan penatalayanan serta pelayanan penggembalaan secara virtual. Pemberlakuan Social dan pshysical distancing serta penutupan sementara rumah ibadah secara public telah membuka pola baru dalam interaksi secara daring. Hal ini telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi gereja pada media *online* yang disebut internet. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan latar belakang agama apapun masih menjadi makhluk sosiologis. Hal ini sesuai dengan sebutan Martin Heidegger bahwa manusia sebagai *Dasein*, dimana perilaku *Dasein* adalah keterlibatan secara aktif dengan objek keseharian. Seperti hubungan dengan orang lain, benda, maupun dengan dirinya sendiri (reflektif). Tujuan dari paper ini adalah untuk menemukan relevansi amanat penggembalaan pada masa pandemic sekarang dan efektifkah secara berkelanjutan untuk waktu yang akan datang? Penelitian ini bersifat Analisis kritis untuk mencoba memahami pemaknaan situasi atau peristiwa dari sudut pandang yang utuh.

Kata kunci: amanat penggembalaan; covid-19; pelayanan virtual; ruang virtual

## PENDAHULUAN

Penggembalaan memiliki dimensi kepemimpinan, sebaliknya poses kepemimpinan belum tentu merupakan bagian dari sebuah penggembalaan. Perjalanan bangsa Israel identik memiliki sifat perjalanan penggembalaan. Bukan karena bangsa ini sebagai bangsa yang suka menggembalakan kambing-domba, namun dari peranan Allah yang senantiasa memilih pemimpin-pemimpi tertentu dalam menggembalakan bangsa ini dimulai dari zaman nabi, hakim-hakim, sampai kepada raja-raja. Peran pemimpin dalam penggembalaan sangat vital. Dalam Perjanjian Lama bangsa Israel mengalami kesejahteraan dan kejayaan tergantung pemimpinnya (Baca 1-2 Samuel; 1-2 Raja-raja; dan 1-2 Tawarikh). Raja (pemimpin) baik, rakyat sejahtera, raja jahat, maka rakyat menderita. Pergantian pemimpin terus menerus terjadi tetapi upaya penggembalaan terus menerus terjadi; demikian pula terjadi dalam gereja.

Menurut Martin Bucer tugas-tugas gembala yang diimplementasikan dalam kehidupan saat ini adalah : (1) membawa orang terasing pada Kristus, (2) mengembalikan umat yang tersesat, (3) memperbaiki kehidupan umat yang jatuh dalam dosa, (4) menguatkan umat yang lemah, dan (5) memelihara umat untuk tetap kuat menuju pada hal yang baik.<sup>1</sup> Dari tugas-tugas gembala yang tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa fungsi penggembalaan bagaimana memelihara dan membimbing para domba yang dipercayakan padanya. Maka muncullah dimensi pelayanan penggembalaan dalam rangka menjalankan keberfungsianya.

Dalam Perjanjian Lama ada pelajaran-pelajaran penting misalnya dalam kisah Hakim-Hakim. Secara resmi dalam kitab Hakim-hakim ada 12 pemimpin yang disebut sebagai hakim dari Otniel sampai ke Simson, meski di luar kitab Hakim-hakim masih ada tradisi sifat Hakim yang masih berlanjut tapi sifatnya sedikit berbeda karena Israel sudah memiliki raja, seperti Eli, Samuel dan keturunan Samuel. Hakim berganti hakim tapi kesalahan, dosa-dosa yang dilakukan oleh orang Israel seolah secara sistematis, masif terulang begitu hakim yang memimpin mati. Hal yang menarik dari peristiwa di atas adalah ternyata pemimpin (hakim) tersebut kurang lebih memberikan pengaruh luar, sehingga Israel sementara tidak melakukan apa yang jahat di mata Tuhan.

Tidak dapat dipungkiri setiap orang saling memengaruhi, orang yang dipimpin dipengaruhi oleh pemimpinnya, atau sebaliknya. Demikian halnya terjadi pada zaman Hakim-hakim. Orang Israel mengalami perubahan hidup, karena setiap hakim-hakim tersebut memang tidak dapat disangkal memiliki kharisma yang unik yang mampu menghadirkan lingkungan menjadi baik. Tetapi semua pemimpin/hakim tersebut masih manusia. Ketaatan bangsa Israel masih sebatas karena ada Hakim/pemimpin, dan lingkungan yang baik bukan taat karena dipimpin oleh Roh Allah. Ini yang akan menjadi polemik ketika pemimpin/hakim itu mati maka lingkungan kembali berubah menjadi tidak baik. Orang berbuat sesuka hati karena tidak adanya pemimpin yang terlihat sebagai penjaga atau pengawas. Bagaimana dengan penggembalaan di masa kini? Apakah gereja masih sesuai dengan prinsipnya *Ecclesia semper reformanda*, bahwa gereja gereja harus selalu tereformasi. Penegasan akan amanat penggembalaan itu apakah juga berlaku di masa pandemi covid-19?

### **Amanat Penggembalaan Dan Fungsinya**

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kepemimpinan di Israel, maka analogi gembala menjadi penting untuk dicermati sebagai sifat dasar dasarnya. Kepemimpinan yang alkitabiah tercermin dari gambaran sosok gembala dapat memberikan imajinasi apa yang menjadi tanggung jawab seorang pemimpin serta seperti apa kegunaannya. Penganalogian ini tentunya tidak terlepas pada budaya nomadis bangsa Israel pada waktu itu. Ditambah lagi pemimpin-pemimpin besar bangsa Israel seperti Musa, Daud pernah menjadi seorang gembala.<sup>2</sup> Pemimpin gereja tidak bisa menutup mata pada masalah yang dihadapi para aktivis atau pelayan terlebih kepada jemaat yang dipimpinnya. Pemimpin rohani melalui gereja bertanggungjawab memberikan pelayanan, pertolongan dan pendampingan kepada jemaat

---

<sup>1</sup>Derek J Tidball, *Teologi Penggembalaan Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1986).53

<sup>2</sup>ibid.51

secara holistik.<sup>3</sup> Gembala pada dasarnya adalah seorang pemimpin yang dituntut untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan yang diamanahkan kepadanya. Maka menjadi penting perlu ada otoritas atau penugasan kepada gembala tersebut. Sama halnya seperti si pemilik domba yang mempercayakan dombanya kepada si gembala untuk dipelihara. Ada tanggung jawab yang diemban atas amanah yang diberikan pemilik kepada si gembala. Amanah ini yang menjadi otorisasi si gembala dalam melakukan tugasnya.

Ada banyak amanat penggembalaan yang diberikan dalam Alkitab. Salah satunya yang tertulis dalam Yohanes 21:15-19. Percakapan Yesus dengan murid-muridNya sesaat sebelum Ia terangkat ke sorga. Dimana saat itu ada sebuah dialog antara Yesus dengan Simon Petrus. Berawal dari sebuah pertanyaan : apakah engkau mengasihi aku, berakhir dengan penyampaian amanat penggembalaan. Tampak jelas hubungan antara ungkapan kasih dengan tugas yang diberikan. Saat Simon Petrus menyatakan kasihnya pada Yesus di saat itulah amanat penggembalaan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa amanat penggembalaan diberikan kepada siapapun yang mengasihi Yesus. Hakekat amanat penggembalaan melekat pada setiap orang yang mengasihi Yesus. Itu berarti bahwa penggembalaan tidak dibatasi oleh jabatan gerejawi seperti pendeta ataupun penatua.

Amanat penggembalaan lainnya tertulis dalam I Petrus 5:2 yang menyatakan: "Gembalakanlah domba Allah yang ada padamu". Meskipun kali ini amanah penggembalaan ini ditujukan kepada para penatua atau pemimpin jemaat para imam.<sup>4</sup> Beberapa sikap dasar yang mesti muncul dalam penggembalaan adalah kerelaan hati, tidak mencari keuntungan, tidak *bossy* dan kerendahan hati. Ini menjadi modal yang cukup untuk menjadi sikap hidup yang bisa diteladani. Hal yang penting untuk ditekankan dalam hal ini adalah kesadaran bahwa domba-domba yang dipercayakan bukan miliknya tapi milik Tuhan.<sup>5</sup>

Tentu dalam menjalankan amanah penggembalaan tugas serta fungsi seorang gembala harus jelas. Karena dari tugas dan fungsi tersebut akan menimbulkan kegiatan-kegiatan pelayanan yang nyata. Menurut Martin Bucer tugas-tugas gembala yang diimplementasikan dalam kehidupan saat ini adalah: (1) membawa orang terasing pada Kristus, (2) mengembalikan umat yang tersesat, (3) memperbaiki kehidupan umat yang jatuh dalam dosa, (4) menguatkan umat yang lemah, dan (5) memelihara umat untuk tetap kuat menuju pada hal yang baik.<sup>6</sup> Dari tugas-tugas gembala yang tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa fungsi penggembalaan bagaimana memelihara dan membimbing para domba yang dipercayakan padanya. Maka muncullah dimensi pelayanan penggembalaan dalam rangka menjalankan keberfungsian.

Gereja-gereja bertambah akrab melalui persekutuan, gereja-gereja bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, gereja-gereja bertambah kuat melalui ibadah, gereja-gereja bertambah besar melalui pelayanan dan gereja-gereja bertambah luas melalui

---

<sup>3</sup> Fredy Simanjuntak, "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolok Ukur Gereja Yang Sehat," *Real Didache* 2, no. 1 (2017): 29-53.

<sup>4</sup> *Alkitab Edisi Studi* (Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011).2019

<sup>5</sup> Yenda Kosta and Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (October 2, 2011): 172, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/100>.

<sup>6</sup> Tidball, *Teologi Penggembalaan Sebuah Pengantar*.53

penginjilan.<sup>7</sup> Rick Warren mendefinisikan gereja secara luas mulai dari perkara vertikal dan terus kepada perkara horisontal, suatu definisi yang baik yang tentunya akan membentuk sebuah gereja yang kuat, bercirikan gereja mula-mula dan gereja yang memberi dampak kepada komunitasnya.<sup>8</sup>

### **Tantangan Dan Kesempatan Penggembalaan Masa Kini**

Zaman terus mengalami perubahan yang tentunya juga akan mempengaruhi model serta metode penggembalaan. Sejarah menunjukkan bagaimana teologia Kristen mengalami ujian dari zaman ke zaman, baik dari zaman pencerahan di abad 17-18, zaman ideologis di abad 19 maupun di zaman modern atau zaman analisis dan informasi di abad 20. Dan sekarang sudah memasuki zaman post modern di abad 21, maka pastilah penggembalaan akan mempunyai tantangan tersendiri. Tugas penggembalaan mesti tetap konsisten dilakukan hanya dibutuhkan inovasi dan kreatifitas dalam melakukannya.<sup>9</sup>

Tantangan yang muncul adalah perubahan yang terjadi di masa kini bila tidak disikapi dengan bijak akan memunculkan permasalahan. Di satu sisi perlu melakukan penyesuaian dengan perubahan zaman supaya tujuan utama dari penggembalaan tidak melenceng atau bias. Ketidakmampuan dalam mereformulasi penggembalaan akan berdampak pada pertumbuhan umat. Hal ini sudah terjadi di berbagai belahan dunia, di Eropa Barat misalnya. Ditunjukkan dengan berkurang secara drastis jumlah umat yang berkunjung ke gereja.<sup>10</sup> Beberapa Kecenderungan yang muncul di zaman ini adalah (1) perubahan dari esensi ke presentasi, (2) perubahan dari dogma ke tafsir alternatif, dan (3) perubahan dari ortodoksi ke ortopraxis.<sup>11</sup>

Hal senada terkait perubahan dijelaskan oleh Fransiskus Irwan Widjaja bahwa dunia terus mengalami proses perubahan yang berkelanjutan, yang selalu didahului dan dibimbing oleh sains, yang juga dikenal sebagai domain kognitif manusia. Ini bersumber di bidang perubahan kognitif, yang didahului oleh kasih sayang untuk membentuk keterampilan dalam bentuk sikap sosial dalam budaya manusia. Oleh karena itu, pergeseran paradigma kognitif secara bersamaan melahirkan perubahan signifikan dalam domain lain, yang membentuk budaya baru yang disebut era postmodern.<sup>12</sup>

Selain dari pada itu tantangan lain yang muncul saat ini adalah adanya gelombang percepatan teknologi yang dipahami sebagai era digital. Diawali dengan revolusi industri 4.0 yang berujung pada perubahan gaya hidup di seluruh dimensi kehidupan. Dimana hampir seluruh kegiatan manusia berhubungan dengan teknologi internet. Ini menjadi gelombang perubahan termasuk perubahan dalam pelayanan Penggembalaan yang mau tidak mau akan

---

<sup>7</sup> Jenson and & Stevens Jim, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000).<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Simanjuntak, "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolok Ukur Gereja Yang Sehat."

<sup>9</sup> Yohanis Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.

<sup>10</sup> Yewangoe Andreas, *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).<sup>31</sup>

<sup>11</sup> Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme."

<sup>12</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, "Repositioning Mission in Postmodern Culture," in *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)* (Paris, France: Atlantis Press, 2020), <https://www.atlantispress.com/article/125936174>.

juga dipaksa mengikuti. Bisa saja menjadi tantangan dimana bisa jadi mengalami ketertinggalan tapi bisa juga ini menjadi kesempatan. Melalui teknologi internet memungkinkan terciptanya dunia tanpa batas. Meskipun tidak ada kehadiran secara fisik tapi perjumpaan virtual bisa terjadi.

### **Apa itu ruang virtual?**

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul seputar prinsip-prinsip mengenai "pengembalaan secara virtual" dan tipologi pengembalaan dalam ruang virtual dari pandangan "ontologis" dan kami akan menganalisis perbedaan struktural antara dua ruang ini. Dan akhirnya akan dibahas representasi pengembalaan dalam dua ruang melalui "paradigma globalisasi ganda" dan "paradigma komunikasi spasial ganda". Revolusi industry berdampak pada perkembangan teknologi yang begitu pesat, bagaimana perubahan dari mekanik ke analog hingga digital. Perkembangan digitalisasi sejak penemuan awal penemuan komputer pada tahun 1941 oleh Konrad Zuse-Z3 yang menjadikan computer sebagai alat bantu manusia dalam mengkalkulasi, menyertakan interaksi antara manusia dengan komputer.<sup>13</sup>

Pembauran kebertubuhan manusia dengan teknologi digital mengantarkan membawa manusia pada proses sivilisasi terbaru. Peralihan dari era mekanik modern menuju era postmodern dimana mesin-mesin berintelejensia memproduksi ruang virtual sebagai realitas baru. Dalam hal ini Barthes menyebut bahwa postmodern telah menciptakan spesies baru tanda, tanda yang melampaui realitas aslinya (*hypersign*).<sup>14</sup> Peleburan antara ruang realitas dengan yang virtual membentuk pengalaman tubuh, pikiran serta jiwa. Freud menjelaskan pengalaman virtual ini menjadi buaian yang distimulasi oleh 10% kesadaran dan 90% ketidaksadaran di dalam otak.<sup>15</sup> Secara fisik memang anda berada di ruang nyata tetapi pikiran dan jiwa anda sedang melanglang ke ruang virtual seolah-olah bertamasya.<sup>16</sup>

Luri Renaningtyas mengutip Intan yang mengatakan ruang virtual hadir sebagai produk dari teknologi digital yang diciptakan dan sekaligus dikonsumsi oleh manusia-manusia posmodern. Sebagaimana dapat dilihat transformasi dari generasi Z yang mampu beradaptasi di ruang virtual dan nyata hingga berkelanjutan sampai ke generasi selanjutnya, generasi Alpha.<sup>17</sup> Ruang virtual merupakan sebuah ruang fantasi dimana semua orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru, yaitu cara tiruan. Cara tiruan dilakukan dengan mengandalkan pada peran teknologi computer dan informasi untuk mendefinisikan kembali realitas, misalnya kegiatan seperti: perdebatan, diskusi, bisnis, brainstorming, protes, kritik, bermain, bermesraan, bercinta, menciptakan karya seni, bahkan semuanya dapat dilakukan di dalam ruang virtual.<sup>18</sup> Semua

---

<sup>13</sup> Luri Renaningtyas, "Ruang Virtual Dan Ruang Realitas," *DGI Indonesia*, no. 2008 (2013): 1–10.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> "Front Matter," in *A Dark Trace* (Leuven University Press, 2009), I–IV, <http://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctt9qdx21.1>.

<sup>16</sup> Yasraf A. Piliang, *Ekonomi Virtual Dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga, Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Jalasutra, 2011).110-114

<sup>17</sup> Renaningtyas, "Ruang Virtual Dan Ruang Realitas."

<sup>18</sup> Yasraf Amir Piliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial.," *Jurnal Sioteknologi* 11, no. 27 (2012): 143–155

hal di atas dapat dilakukan dalam ruang maya, termasuk dengan praktik gereja seperti pengembalaan.

Oleh sifat artifisialnya, ruang virtual berpotensi membuka persoalan ontologis dan fenomenologis mengenai 'ada' dan keberadaan di dalamnya. Apakah bentuk keberadaan di dalam ruang virtual tersebut? Apakah ia sama dengan "ada' di dalam kehidupan nyata sehari-hari kita. Apakah ruang virtual itu sebuah dunia kehidupan harian (*everyday life*). Bila ia adalah sebuah dunia, maka 'dunia kehidupan semacam apa yang ditawarkan?

### **Ontologi Ruang Virtual**

Keberadaan ruang virtual telah mengelaborasi sebuah problem pokok sebuah mengenai 'dunia kehidupan itu sendiri' (*lifeworld*). Dunia kehidupan adalah sebuah lingkungan yang pelik, dimana berbagai macam kesadaran, pengalaman dan persepsi dilibatkan. Seperti halnya Yasraf Amir Piliang mengutip apa yang dikatakan Alfred Schutz & Thomas Luckmann, pembedaan antara dunia harian yang melibatkan kesadaran dan dunia lain yang melibatkan ketaksadaran seperti mimpi atau bawah sadar.<sup>19</sup>

Ruang virtual adalah dunia yang melibatkan kesadaran manusia, akan tetapi ia berbeda dengan dunia harian (*everyday lifeworld*), yang merupakan dunia yang dibangun berdasarkan kesadaran atas 'obyek-obyek yang nyata. Obyek-obyek dalam ruang virtual bukanlah obyek-obyek yang nyata yang ditangkap pengalaman hanya dalam wujud halusinasi. Ruang virtual bukan mimpi bukan pula 'yang nyata' dalam pengertian dunia harian disebabkan ia dibangun di ruang-ruang artificial teknologi.<sup>20</sup>

Dampak teknologi pada ibadah kontemporer dari studi teologis sering berfokus pada bagaimana praktik ibadah dapat disesuaikan dengan teknologi baru dan bagaimana makna teologis diinformasikan oleh adaptasi semacam itu<sup>21</sup>, atau bagaimana gereja dalam ruang virtual dibandingkan dengan praktik gereja di dunia nyata.<sup>22</sup> Sejauh mana teknologi dilihat untuk membentuk budaya atau budaya dilihat untuk membentuk teknologi adalah pertanyaan kunci bagi banyak sarjana media yang mempelajari ibadah di lingkungan online. Para sarjana yang mempelajari praktik keagamaan online telah memperhatikan sejauh mana aktor agama membentuk dan menegosiasikan ulang platform teknologi untuk tujuan mereka serta jenis pola sosial dan teknologi yang dapat berkembang dari budaya kelompok teknologi agama. Pendekatan ini dikenal sebagai teknologi agama-sosial; itu meneliti bagaimana sejarah, tradisi, dan nilai-nilai inti agama membentuk strategi negosiasi komunitas agama.<sup>23</sup>

Obyek yang tertangkap oleh kesadaran di dunia nyata merupakan obyek-obyek yang mengikuti hukum-hukum fisika: ia dibentuk oleh partikel-partikel atom dan substansi-substansi yang membangun struktur bentuknya; ia meruang, dalam pengertian, menempati sebuah volume ruang tertentu sebagai wadah obyek-obyek; ia mengikuti hukum-hukum alam seperti hukum gravitasi, inersia dan percepatan. Sehingga, secara fenomenologis,

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ted Sample, *Spectacle of Worship in a Wired World* (Nashville: Abingdon-Cokesbury, 1998).

<sup>22</sup> Douglas Estes, *Being the Church in the Virtual World* (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

<sup>23</sup> Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010).

pengalaman di dunia nyata ini adalah pengalaman nyata dalam pengertian pengalaman yang mengikuti hukum-hukum alam (melihat, menyentuh, bergerak di dalam ruang).

Sebaliknya, obyek-obyek di dalam ruang virtual, meskipun bukan mimpi, adalah obyek-obyek yang dibentuk oleh satuan-satuan informasi di dalam sistem pencitraan komputer yang disebut bit (byte), yang tidak mengikuti hukum-hukum fisika di atas. Oleh karena ia tidak mengikuti hukum fisika maka pengalaman hidup dalam cyberspace sesungguhnya bukanlah pengalaman fisik (meruang, mewaktu, mendunia) melainkan pengalaman yang disebut oleh berbagai pemikir cyberspace sebagai pengalaman 'halusinasi' yaitu mengalami sesuatu yang sesungguhnya tidak ada wujud fisiknya.

Ruang virtual yang dijelaskan oleh William sebagai sebuah halusinasi yang dialami oleh jutaan orang setiap hari (berupa) representasi grafis yang sangat kompleks dari data di dalam sistem pikiran manusia yang diabstraksikan melalui bank data setiap computer.<sup>24</sup> Dengan kata lain peleburan dua ruang di atas menghubungkan antara teknologi dan budaya didekati melalui studi media untuk menyoroti isu-isu terkait bagaimana konteks online dan offline berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam pengaturan pengembalaan secara online. Selanjutnya kita terlibat dalam diskusi teologis tentang inkulturasi, dalam konteks adaptasi liturgi dengan situasi budaya baru, yang memungkinkan kita untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang membentuk proses dinamis pembuatan makna eklesiologis.<sup>25</sup>

Sejauh mana teknologi dilihat untuk membentuk budaya atau budaya dilihat untuk membentuk teknologi adalah pertanyaan kunci bagi banyak sarjana media yang mempelajari ibadah di lingkungan online. Para sarjana yang mempelajari praktik keagamaan online telah memperhatikan sejauh mana aktor agama membentuk dan menegosiasikan ulang platform teknologi untuk tujuan mereka serta jenis pola sosial dan teknologi yang dapat berkembang dari budaya kelompok teknologi agama. Pendekatan ini dikenal sebagai teknologi agama-sosial; itu meneliti bagaimana sejarah, tradisi, dan nilai-nilai inti agama membentuk strategi negosiasi komunitas agama.<sup>26</sup>

Para ahli telah mengakui bahwa media baru mewakili bentuk dan ruang teknologi unik yang berbeda dari bentuk tradisional media massa, menciptakan kemungkinan dan tantangan karena persimpangan.<sup>27</sup> Lev Manovich mencatat bahwa, karena media baru dikodekan dalam format numerik yang dapat dibaca komputer, dengan proses utama yang otomatis, mereka dinamis, mudah ditempa, dan dapat dipersonalisasi dengan cara yang tidak seperti bentuk media lama. Dia berpendapat bahwa ontologi teknologi ini - interaktivitas, konten yang dihasilkan audiens, dan kontrol pengguna - memunculkan antarmuka budaya yang berbeda yang mendorong kebebasan dan kreativitas dan mengajak pengguna untuk bergerak melampaui hierarki dan sistem pengetahuan sebelumnya. Namun, ini juga menciptakan ketegangan antara budaya media lama dan baru.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Pilliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial."

<sup>25</sup> Heidi A. Campbell and Michael W. Delashmutt, "Studying Technology and Ecclesiology in Online Multi-Site Worship," *Journal of Contemporary Religion* 29, no. 2 (2014): 267-285.

<sup>26</sup> Campbell, *When Religion Meets New Media*.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Lev Manovich, *The Language of New Media* (Cambridge: MIT Press, 2001).

### **Apa Hasil dari Ruang Virtual Penggembalaan?**

Pertama, tingkat individu. Ruang virtual membentuk perubahan mendasar terhadap pemahaman kita tentang diri dan identitas. Struktur ruang virtual membuka ruang yang lebar bagi setiap orang untuk menciptakan secara artificial konsep tentang diri dan identitas. Namun perlu memahami bahwa konsep diri dan identitas di dalamnya bisa menjadi sebuah konsep yang tanpa makna. Artinya, konsep diri yang terbangun dalam dunia virtual tersebut belum tentu representatif dari yang nyata.

Kedua, tingkat interaksi antar individu. Hakikat ruang virtual sebagai dunia yang terbentuk oleh jaringan (web) dan hubungan (connection) bukan oleh materi kesalingterhubungan (interconnectedness) dan kesaling-bergantungan (interdependency) secara virtual merupakan ciri dari dunia ruang virtual.

Ketiga, pada tingkat komunitas. Ruang virtual dapat menciptakan satu model komunitas demokratis dan terbuka yang disebut Howard Rheingold komunitas imajiner (imaginary community) Ada perbedaan mendasar antara komunitas imajiner ini dengan komunitas yang konvensional. Di dalam komunitas konvensional, masyarakat memiliki rasa kebersamaan menyangkut tempat rumah, desa atau kota yang di dalamnya terjadi interaksi sosial yang bersifat langsung dan tatap muka (face to face) di sebuah tempat (place) yang dibatasi ruang-waktu. Di dalam komunitas imajiner ini diperlukan imajinasi tentang tempat tersebut bukanlah tempat yang nyata dalam pengertian konvensional, melainkan tempat imajiner yang berada di dalam bit-bit computer.<sup>29</sup>

Ruang virtual adalah upaya manusia melepaskan manusia dari penjara tubuh, untuk kemudian memerangkap mereka di dalam penjara yang lain, yaitu penjara citraan. Para visioner cyberspace melihat begitu terpenjaranya manusia di dalam penjara keterbatasan tubuh fisik, sehingga tidak memungkinkannya untuk melakukan banyak hal. Kehadiran penggembalaan di ruang virtual tentunya menolong jemaat untuk tetap terhubung dalam komunitas penggembalaan tanpa harus dibatasi tempat dan waktu.

Segala sesuatu yang tidak dapat dilakukan di dalam dunia nyata (dunia fisik) kini dapat dilakukan di dalam dunia simulasi ruang virtual. Ruang virtual menjadikan orang terbebas (release) dari berbagai hambatan dunia nyata, termasuk berbagai hambatan psiko-sosial yang dihadapi manusia.<sup>30</sup>

### **Isu-isu Penggembalaan momentum Covid-19**

Sejak munculnya Virus Covid-19 pada Desember 2019 dan ditetapkannya status covid-19 menjadi pandemic Global pada 11 Maret 2020, maka sampai hari ini bukan hanya Indonesia namun dunia masih terus berjuang untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul sebagai dampak dari Covid 19, yang tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan dunia tetapi juga perekonomian, politik, sosial, agama dan gaya hidup masyarakat dunia.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Pilliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial."

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Vinsenia Daniati, "Riset Tunjukkan Gaya Hidup Orang Indonesia Berubah Karena Covid 19," n.d., <https://www.liputan6.com/bola/read/4225707/riset-tunjukkan-gaya-hidup-orang-indonesia-berubah-karena-virus-corona-covid-19>.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk dapat mengatasi maupun mereduksi dampak covid 19, diantaranya adalah kebijakan *Physical Distancing*, *Work From Home*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga melakukan *Lock Down*. Kebijakan tersebut juga diatas secara langsung berdampak terhadap kehidupan keagamaan umat manusia, terutama dalam tata cara menjalankan ibadah atau ritual-ritual keagamaan yang pada dasarnya selalu merujuk kepada perhimpunan sejumlah umat disuatu tempat peribadatan dalam melangsungkan kegiatan-kegiatan maupun perayaan hari besar keagamaannya. Fakta ditemukannya kegiatan ibadah yang melibatkan sejumlah umat yang cukup besar telah menjadi spot penyebaran covid 19<sup>32</sup> bahkan telah menelan korban jiwa dalam jumlah yang tidak sedikit telah mengkhawatirkan Pemerintah maupun pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, sekaligus mendorong untuk mengambil tindakan nyata dalam menanggapi isu-isu yang muncul dalam momentum Covid-19.

Pelarangan sementara untuk melaksanakan kegiatan peribadatan maupun perayaan hari-hari besar keagamaan memaksa setiap pihak untuk mengubah tata cara beribadah yang melibatkan metode dan media yang digunakan, terlepas dari permasalahan doktrinal maupun pandangan teologis masing-masing agama mengenai tata cara ibadah yang benar dan kudus yang selama ini diyakini, yang tentunya juga menyebabkan permasalahan internal dimasing-masing pemuka agama yang menjadi tugas bersama untuk menemukan suatu bentuk kontekstualisasi dari pelaksanaan ibadah yang diakibatkan oleh Covid 19.

Yang menarik dari pandemik ini adalah dampak sosial atau konsekuensi yang dimunculkan dalam rangka memutus mata rantai penyebarannya yang masif. Dampak sosial yang paling terasa adalah dibatasinya kerumunan masa dalam jumlah yang besar dan jarak yang sangat dekat hingga bersentuhan. Pembatasan sosial yang lebih dikenal dengan istilah *social distancing* atau *physical distancing* ini mengakibatkan ibadah di gereja pun harus dialihkan dalam bentuk yang ramah terhadap *social distancing*. Artinya, Covid-19 dalam konteks ini dianggap sebagai pemicu munculnya trend ibadah dengan *live streaming* yang bisa diakses oleh setiap keluarga dari rumah masing-masing.<sup>33</sup>

Oleh sebab itu Gereja sebagai lembaga yang mengemban mandat di zaman milenial sekarang ini, khususnya dalam menjawab tantangan wabah Covid 19 harus melihat perkembangan teknologi informasi komunikasi sebagai sarana yang dapat mendukung gereja untuk melaksanakan tugasnya dalam menjangkau generasi di jaman milenial ini. Gereja untuk tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk terus melayani, memelihara kehidupan kerohanian, memberikan pengajaran Firman Tuhan, melakukan pemuridan dan tetap menyediakan pelayanan pastoral seperti *cool*, konseling, atau doa bersama. Pelaksanaan ibadah dengan menggunakan media teknologi dan membentuk komunitas virtual menjadi solusi terbaik yang dipilih oleh gereja-gereja saat ini sehingga jemaat tetap bisah mendapat pelayanan gerejawi.

---

<sup>32</sup> "Virus Corona: Apa Dampak Covid 19 Terhadap Tata Cara Ibadah Agama," n.d., <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>.

<sup>33</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Candra Gunawan Marisi, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19" 2019, no. Sinta 2 (2020): 127–139.

## METODE

Metode dalam penelitian ini bersifat Analisis kritis, yaitu untuk menetapkan potensi suatu kenyataan baru dalam lingkup penggembalaan, sebagai titik temu bagi masyarakat gereja di masa transisi ke arah 'langkah' untuk memperbaiki kenyataan atau situasi yang tengah dianalisis. Selanjutnya, 'situasi baru' tersebut dapat dikaji dengan analisis kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Pelayanan Penggembalaan dalam Ruang Virtual

Dimensi pelayanan penggembalaan mencakup tiga dimensi, yaitu sebagai pengajar, penuntun dan pemimpin. Ketiga dimensi ini berjalan bersamaan dan tidak bisa dipisahkan. Secara sinergi akan muncul dalam setiap kegiatan penggembalaan.<sup>34</sup> Pelayanan penggembalaan mengupayakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab tidak hanya menjadi sesuatu yang dimengerti melainkan juga dapat diterapkan. Tidak hanya menjadi timbunan teori melainkan diuraikan secara sistimatis agar bisa dipraktekkan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu melalui dimensi penggembalaan yang tidak hanya mengajarkan melalui teori tapi juga dipraktekkan dalam tuntunan. Dimensi pelayanan ini bersifat menyeluruh (holistik), sehingga mesti tercermin dari keseluruhan hidup gembala. Gembala dituntun memiliki 3 (tiga) kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).<sup>35</sup>

Melihat dimensi pelayanan harus terimplementasi secara menyeluruh seiring maraknya aktivitas keagamaan online yang terekspresikan dalam realitas virtual. Teknologi sebagai alat yang berguna untuk membawa ekspresi itu bukan hanya membuahkan hasil namun juga efisien. Efek virtual reality terhadap kehidupan semakin menjadi nyata. Sehingga kekakuan dalam penggembalaan dapat diminimalisir tanpa adanya kontak secas langsung. Suler mencatat kenyataan virtual telah membawa siswa-siswa pemalu, orang tua, dan orang sakit untuk memiliki kehidupan sosial. Pengguna internet merasa lebih mudah untuk membuka dan menjatuhkan hambatan daripada mereka yang melakukan kontak mata ke mata.<sup>36</sup>

### Peningkatan Komunikasi Interpersonal Dalam Ruang Virtual

Menurut Phillips, dengan teknologi yang tersedia, termasuk Internet, jaringan komputer, dan jejaring sosial, ada jalan yang jelas bagi para pemimpin gereja untuk memanfaatkan dan menciptakan bentuk koneksi lain kepada para hadirin gereja dan masyarakat.<sup>37</sup> Phillips menambahkan "peningkatan komunikasi interpersonal" telah mulai berdampak pada

---

<sup>34</sup> Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2, 2005): 1, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/155>.

<sup>35</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, *Diktat Materi Kuliah Teologi Penggembalaan* (Batam: STT Real Batam, 2020).

<sup>36</sup> Adam N. Joinson, "Self-Disclosure in Computer-Mediated Communication: The Role of Self-Awareness and Visual Anonymity," *European Journal of Social Psychology* 31, no. 2 (March 2001): 177–192, <http://doi.wiley.com/10.1002/ejsp.36>.

<sup>37</sup> R Phillips, "Changes in Technology," *Southwestern Journal of Theology* 42, no. 3 (2000): 56–71.

pelaksanaan pelayanan gereja.<sup>38</sup> Komunikasi melalui panggilan telepon, buletin, dan surat sekarang ditangani secara efisien melalui email, email dengan lampiran, dan pesan teks. Elemen-elemen teknologi ini dapat mengurangi waktu dan sumber daya dengan menghilangkan kebutuhan akan begitu banyak kertas dan waktu yang dihabiskan untuk telepon. Meskipun tampaknya merupakan cara komunikasi yang tidak pribadi, dengan penurunan jumlah waktu yang tersedia bagi kebanyakan orang untuk mencurahkan upaya spiritual karena jadwal hidup yang sibuk, perubahan-perubahan dalam komunikasi ini mungkin merupakan solusi bagi kebutuhan akan koneksi spiritual.

Sonia L. Russell mengutip Deneault membahas akses dan bahwa sesederhana online akan terhubung dengan sumber pencerahan spiritual. Deneault juga menggambarkan Tuhan sebagai komunikator, dan sementara akses ke Allah melalui teknologi mungkin tampak impersonal, bagi banyak orang itu membawa kembali rasa komunitas yang hilang bagi mereka yang tidak dapat diakses di dunia fisik.<sup>39</sup>

Sebuah studi oleh Bartolic-Zlomislic dan Bates menemukan bahwa aktivitas online dapat menghemat waktu dan memungkinkan lebih banyak informasi untuk dibagikan kepada peserta. Namun, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa waktu yang diperlukan untuk melatih daya guna adalah kelemahan. Dalam komunitas gereja online, manfaat ini tampaknya lebih besar daripada sisi negatifnya.<sup>40</sup> Sebagai contoh, Phillip membahas "teknologi dan masa depan ibadah", yang menghubungkan pengembangan teknologi dan kebutuhan ekspansi dalam ibadah Kristen. Jika teknologi adalah katalis untuk kemajuan "budaya manusia" Phillips menjelaskan, maka mereka yang menyembah Tuhan akan terpengaruh oleh perubahan ini. Jika komputer mendorong kreativitas dan hubungan antara pengguna dan program, hasilnya dapat menghasilkan hubungan yang lebih dekat antara gereja dan jemaatnya.<sup>41</sup> Oleh karena itu, kemampuan dan waktu yang dihabiskan untuk menyembah Tuhan dapat ditingkatkan dan diperpanjang melewati waktu yang khas untuk beribadah di gedung gereja. Dengan kemajuan teknologi, pengalaman ibadah telah berubah.

### **Mengatasi Hambatan Geografi**

Sonia L. Russell mengutip Craig McMullen, seorang aktivis co-pastor dari Gereja Baptis Dorchester Temple di Boston "hubungan populasi berbasis agama adalah hubungan timbal balik antara orang-orang yang berpikiran sama yang datang bersama untuk beribadah". Pendeta McMullen lebih lanjut menyatakan, "Gereja adalah umat. Itu bukan bangunan; bahkan ini bukan institusi. Ini adalah hubungan antara satu orang dan orang lain."<sup>42</sup> Sementara Estes mengatakan tempat di mana orang-orang yang mengaku beriman kepada Yesus Kristus

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Sonia L Russell, "Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of the Elderly : A Qualitative Study of Participants in a Virtual Religious Community Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of The" (2016).

<sup>40</sup> Bartolic-Zlomislic and Bates, "Investing in On-Line Learning: Potential Benefits and Limitations," *Canadian Journal of Communication* 24, no. 3 (1999): 1–17.

<sup>41</sup> Phillips, "Changes in Technology."

<sup>42</sup> Russell, "Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of the Elderly : A Qualitative Study of Participants in a Virtual Religious Community Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of The."

berkumpul secara teratur untuk menjadi komunitas yang bermakna yang ditunjuk untuk membangun kerajaan - atau lebih khusus, gereja virtual adalah orang-orang yang mengaku berkumpul di dunia sintesis.<sup>43</sup>

Fakta ini menjelaskan bahwa “pengalaman” di penggembalaan dalam ruang virtual adalah nyata seperti yang dialami di kehidupan nyata. Diperlukan kesiapan gereja tetap terhubung kepada komunitas. Dalam bukunya Campbell menyebutkan bahwa sebagian besar orang melihat penggembalaan dalam ruang virtual hanya sebagai pelengkap gereja di dunia nyata daripada sebagai gereja yang berbeda.<sup>44</sup> Namun Estes dalam bukunya SimChurch; penggembalaan di ruang virtual kompatibel untuk menjadikan gereja menjadi berbeda karena ia bertemu metafora gereja sebagai "tubuh Kristus" atau "umat Allah".<sup>45</sup> Dia juga menyebutkan bahwa penggembalaan dalam ruang virtual ini dapat disebut sebagai tempat, sekelompok orang tertentu yang hadir bersama di bawah kepemimpinan Yesus.<sup>46</sup>

Menjadi avatar di ruang virtual telah membawa setiap anggota menjadi sebuah komunitas. Estes menyebutkan bahwa menjadi anggota dalam penggembalaan virtual berarti harus menemukan cara untuk terhubung dan membuat komunitas; yang penting di sini adalah orang-orang. Dalam hal ini, orang datang dari seluruh dunia yang tidak ada sebagai gereja dalam hal geografis, tetapi mereka adalah badan lokal yang ada di tempat sintesis; mereka adalah “gereja Allah, yang berada dalam Kehidupan Kedua (atau wilayah lain mana pun di dunia maya) dan masing-masing sepenuhnya ekklesia dalam diri mereka sendiri.”<sup>47</sup>

### **Inkulturasi Penggembalaan di masa Pandemi**

Dalam masa pandemi seperti sekarang ini gereja perlu memikirkan keberlanjutan penggembalaan dari sekarang. Penggembalaan bukan lagi terbatas dengan pelayanan mimbar gerejawi, tetapi berbicara mengenai orang. Gereja perlu memikirkan ulang peranan penggembalaannya baik secara organisasi maupun organisme. Penyesuaian menjadi sebuah kebutuhan. Sedikitnya ada tiga tantangan baru untuk mengimplementasikan praktik penggembalaan gereja dalam situasi pandemi, antara lain: *pertama*, tantangan pola dan pelaksanaan ibadah. Konsep ritual keagamaan begitu melekat di dalam tatanan sosial kita sehingga wajar saja jika dia telah melakukan lompatan menuju dunia virtual. Teknologi digital sangat luas saat ini untuk mencakup hampir semua hal. Tidak ada produk yang dibuat hari ini, tidak ada orang yang bergerak hari ini, tidak ada yang dikumpulkan, dianalisis atau dikomunikasikan tanpa beberapa 'teknologi digital' menjadi bagian integral darinya. Itu, dengan sendirinya, berbicara dengan 'nilai' teknologi digital yang luar biasa. Ini sangat berguna sehingga dalam waktu singkat telah menjadi bagian integral dari semua kehidupan kita sehingga pola ibadah dipikirkan kembali dengan pelaksanaannya yang dilakukan secara daring. Kedua, pelayanan. Selama ini pola penggembalaan hanya menekankan efektifnya

---

<sup>43</sup> Harrison Hao Yang and Steve Chi-yin Yuen, “Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments” I (n.d.).

<sup>44</sup> Heidi Campbell, “This Is My Church,” in *Religion Online: Finding Faith on the Internet* (New York: Routledge, 2004), 107–121.

<sup>45</sup> Yang and Yuen, “Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments.”

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

pengembalaan bergantung kepada inisiatif anggota untuk menghadiri kegiatan dan agenda secara terpusat di dalam gedung gereja. Situasi sekarang memaksa banyak orang untuk memikirkan ulang cakupan pelayanan. Lingkup pengembalaan perlu berkontribusi lebih nyata bagi kerajaan Allah di dunia daripada hanya di dalam komunitas yang eksklusif. Ketiga, Teologi Ibadah. Pemahaman orang tentang kesakralan ibadah mungkin akan berubah. Teologi ibadah perlu dikaji ulang dengan konsep ibadah yang tidak harus terpusat dalam komunitas fisik di dunia nyata. Gereja harus mengantisipasi perubahan ini. Supaya masa karantina ini tidak menjadi sekedar sebagai pelarian. Oleh karena itu tampaknya perlu pengkajian ulang teologi ibadah oleh para pemimpin gereja serta bagaimana kajian tersebut diimplementasikan secara praktis dalam tatanan yang baru.

### **Lensa Teologis: Inkulturasi**

Inkulturasi memberikan pandangan tentang bagaimana bentuk-bentuk historis dari praktik-praktik Kristen diadaptasi dengan persekutuan komunitas ke dalam konteks yang muncul, agar pengalaman ibadah dapat memfasilitasi pertemuan antara para orang percaya, komunitas mereka, dan yang Ilahi. Inkulturasi memperluas diskusi tentang lensa kajian media dengan membingkai perubahan dengan cara yang memperhitungkan sentralitas kategori teologis inkarnasi dalam pemikiran Kristen dan praktik penafsiran. Inkulturasi membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa para jemaat dan pemimpin menggunakan bahasa teologis dan membenarkan penggunaan citra transenden atau mistis untuk menggambarkan ibadah Kristen dan untuk menghubungkan ruang virtual dan nyata.<sup>48</sup>

Meskipun inkulturasi adalah istilah yang relatif baru, teolog liturgi Bryan Spinks berpendapat bahwa inkulturasi bukanlah proses baru, tetapi bahwa itu merupakan inti dari tradisi dan praktik Kristen.<sup>49</sup> Menurut Spinks, ibadah Kristen selalu menjadi perundingan antara unsur-unsur manusia dan ilahi, seperti terlihat dalam pembenaran untuk penggunaan minyak dalam baptisan, dalam perkembangan liturgi Anglo-Saxon kuno atau bahasa liturgi Inggris abad ke-18. Ibadah Kristen bermakna ketika ia menarik secara efektif dari pemahaman diri teologis komunitas pemujaan dan membuat pemahaman diri ini dapat dipahami dalam situasi kontemporer komunitas itu. Dalam kasus Northland, pengembangan kampus online gereja multi-situs ini dengan jelas menunjukkan hal ini dengan mempraktikkan prinsip teologis yang mengatur komunitas dari 'gereja yang didistribusikan'.<sup>50</sup>

Hal ini diperkuat oleh Pastor Joel Hunter dalam bukunya, *Church Distributed*, menggambarkan paradigma baru sebagai pergeseran dari konsepsi gereja yang identik dengan bangunan tertentu ke pemahaman gereja sebagai kelompok orang yang beragam yang dipersatukan oleh iman mereka kepada Kristus. Ekleziologi Hunter diinformasikan oleh bacaannya tentang 1 Korintus 12, di mana Santo Paulus menggunakan metafora tubuh untuk menggambarkan keragaman-dalam-kesatuan Gereja dan distribusi karunia rohani dan peran

---

<sup>48</sup> Campbell and Delashmutt, "Studying Technology and Ecclesiology in Online Multi-Site Worship."

<sup>49</sup> Bryan Spinks, *Liturgical Theology and Criticism—Things of Heaven and Things of the Earth: Some Reflections on Worship, World Christianity, and Culture.* Ed. Charles E. Farhadian. *Christian Worship Worldwide: Expanding Horizons, Deepening Practices* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007). 240

<sup>50</sup> Ibid.

dalam Gereja.<sup>51</sup> Lebih jauh lagi ia mengatakan kedekatan fisik para anggota - baik satu sama lain atau dengan bangunan tertentu - tidak relevan dengan keanggotaan dalam gereja yang didistribusikan, karena iman seseorang terutama harus dihayati dalam konteks kehidupan sehari-hari seseorang.

Sebuah tantangan terjadi ketika simbol, tindakan, dan kata-kata yang digunakan dalam ibadah Kristen diambil dari tradisi dan teks-teks yang tidak lagi berkelanjutan dengan dunia di mana penyembah modern berada. Memfasilitasi ibadah dengan cara yang bermakna bagi penyembah saat ini menghadirkan dua pilihan: seseorang dapat menemukan dan menggunakan tanda-tanda pelengkap yang sesuai mewakili simbol-simbol penebaran atau seseorang dapat memilih untuk menerjemahkan bahasa dan pengalaman ibadah ke dalam bentuk-bentuk yang masuk akal dalam bahasa sehari-hari yang umum.

Tantangan tersebut meliputi pertama, sesuai dengan lokasinya dalam evangelikalisme Protestan, gaya ibadah dalam ruang virtual mengikuti imajinasi teologis tradisi ini; ini menafsirkan ibadah sebagai tindakan pengabdian emosional dan intelektual kepada Allah, dicapai melalui nyanyian, doa, dan pengajaran Alkitab. Sementara konteks ibadah telah berubah menjadi pengaturan multi-situs dan online, ritual ibadah tradisional masih melibatkan emosi, meskipun praktik mereka dapat dimodifikasi. Kedua, bentuk penggembalaan dalam ruang virtual menumbuhkan imajinasi teologis yang membawa ke dalam metafora dialog dan simbol-simbol yang mencerminkan budaya cerdas teknologi, untuk menjelaskan pemahaman teologisnya tentang tubuh Kristus yang didistribusikan.

Dalam pertukaran singkat ini, gagasan tentang penggembalaan dalam ruang virtual dijelaskan sebagai kenyataan hidup bagi jemaat. Baik mereka hadir secara online atau offline, cara-cara yang dihadiri oleh set peserta dengan pola virtual saling mencerminkan bagian dari gereja 'yang didistribusikan di seluruh dunia'. Penyembahan bak pola ibadah diinformasikan oleh sebuah narasi yang membingkai dan menginformasikan, alih-alih mengubah, ritual liturgi.

Namun perlu dipertimbangkan apakah penggembalaan dalam ruang virtual secara efektif memfasilitasi pertemuan ilahi. Untuk alasan ini Hughes membahas masalah ibadah dan transendensi dengan menuliskan praktik-praktik ibadah Kristen dalam bentuk tanda dan penanda. Bagi Hughes, jika objek pemujaan Kristen adalah pertemuan dengan atau pemahaman akan Ilahi, simbol-simbol yang digunakan dalam ibadah itu harus berorientasi pada penanda yang transenden. Karena makna ibadah tidak intrinsik dengan tanda-tanda yang digunakan dalam ibadah - tetapi dihasilkan dalam dialog dengan konteks budaya penyembah itu sendiri dan ibadah itu sendiri - ibadah hanya efektif ketika simbol-simbol secara memadai menyampaikan transendensi kepada penyembah.

Tradisi teologis dan konteks penyembah harus dibawa ke dalam dialog satu sama lain dalam lingkungan penggembalaan virtual. Namun agar inkulturasi menjadi sukses, dialog harus menghasilkan pengalaman ibadah yang memfasilitasi pertemuan antara penyembah, komunitas, dan Tuhan. Pada tingkat lain, proses inkulturasi di dalam penggembalaan virtual

---

<sup>51</sup> Joel Hunter, *Church Distributed: How the Church Can Thrive in the Coming Era of Connection* (Nortland: Distributed Church Press, 2007).

sebagai upaya untuk memfasilitasi pengalaman ibadah yang otentik, yang mencakup kesenjangan antara pemahaman teologis masyarakat dan situasi budayanya.

## KESIMPULAN

Mosaik lanskap teknologi yang senantiasa berubah dapat dengan mudah disesuaikan agar sesuai dengan keadaan apa pun ketika populasi mau membuka diri ke ranah gagasan baru. Menurut sistem kepercayaan secara tradisional, gereja harus memiliki fisik (gedung) agar valid. Sehingga bentuk pengembalaan yang berlangsungpun masih menawarkan sistim *face to face* (muka-dengan muka). Pengembalaan konvensional menawarkan bentuk pelayanan tradisional dengan komunitas gereja sebagai aspek yang luar biasa dalam memuaskan hubungan spiritual. Namun, banyak gereja belum menciptakan lingkungan fisik yang kondusif bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka yang mengalami kesulitan dengan mobilitas. Pengembalaan virtual telah menetapkan kebutuhan dasar bagi mereka yang tidak dapat menghadiri atau dengan sukarela tidak menghadiri gereja secara fisik, namun mereka menginginkan hubungan spiritual untuk mendapatkan hubungan yang lebih dekat dalam iman Kristen. Kemudian sifat dinamis Gereja, yang memungkinkannya untuk bertemu dan berbaur dengan yang lain, dan pada gilirannya bahkan bisa menghasilkan hibriditas tertentu. Banyak orang dapat menyalahkan pandemi atas gangguan yang terjadi pada kehidupan normal mereka. Tetapi Covid-19 juga memberi gereja kesempatan untuk menjadi gereja yang holistic dan kreatif. Sebagaimana kasih Allah yang bergitu berdaya kreatif. Kasih yang kreatif yang sama itu telah tertanam dalam hati orang-orang yang percaya dan memberdayakan orang-orang percaya untuk tidak begitu mudah menyerah kepada kengerian salib. Halangan perjumpaan fisik bukan akhir dari segalanya. Amanat pengembalaan tetap masih dapat dilakukan dengan cara yang sepenuhnya baru dan kreatif.

## REFERENSI

- Bartolic-Zlomislic, and Bates. "Investing in On-Line Learning: Potential Benefits and Limitations." *Canadian Journal of Communication* 24, no. 3 (1999): 1–17.
- Campbell, Heidi. "This Is My Church." In *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, 107–121. New York: Routledge, 2004.
- . *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A., and Michael W. Delashmutt. "Studying Technology and Ecclesiology in Online Multi-Site Worship." *Journal of Contemporary Religion* 29, no. 2 (2014): 267–285.
- Daniati, Vinsenia. "Riset Tunjukan Gaya Hidup Orang Indonesi Berubah Karena Covid 19," n.d. <https://www.liputan6.com/bola/read/4225707/riset-tunjukkan-gaya-hidup-orang-indonesia-berubah-karena-virus-corona-covid-19>.
- Estes, Douglas. *Being the Church in the Virtual World*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Hunter, Joel. *Church Distributed: How the Church Can Thrive in the Coming Era of Connection*. Nortland: Distributed Church Press, 2007.
- Jenson, and & Stevens Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Joinson, Adam N. "Self-Disclosure in Computer-Mediated Communication: The Role of Self-Awareness and Visual Anonymity." *European Journal of Social Psychology* 31, no. 2 (March 2001): 177–192. <http://doi.wiley.com/10.1002/ejsp.36>.

- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (October 2, 2011): 172. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/100>.
- Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2, 2005): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/155>.
- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.
- Manovich, Lev. *The Language of New Media*. Cambridge: MIT Press, 2001.
- Phillips, R. "Changes in Technology." *Southwestern Journal of Theology* 42, no. 3 (2000): 56–71.
- Piliang, Yasraf A. *Ekonomi Virtual Dan Masyarakat Cyber: Menuju Milenium Ketiga, Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Jalasutra, 2011.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositologi* 11, no. 27 (2012): 143–155. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/view/1529>.
- Renaningtyas, Luri. "Ruang Virtual Dan Ruang Realitas." *DGI Indonesia*, no. 2008 (2013): 1–10.
- Russell, Sonia L. "Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of the Elderly : A Qualitative Study of Participants in a Virtual Religious Community Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of The" (2016).
- Sample, Ted. *Spectacle of Worship in a Wired World*. Nashville: Abingdon-Cokesbury, 1998.
- Simanjuntak, Fredy. "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolok Ukur Gereja Yang Sehat." *Real Didache* 2, no. 1 (2017): 29–53.
- Spinks, Bryan. *Liturgical Theology and Criticism—Things of Heaven and Things of the Earth: Some Reflections on Worship, World Christianity, and Culture.* Ed. Charles E. Farhadian. *Christian Worship Worldwide: Expanding Horizons, Deepening Practices*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan Sebuah Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Diktat Materi Kuliah Teologi Penggembalaan*. Batam: STT Real Batam, 2020.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Candra Gunawan Marisi. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19" 2019, no. Sinta 2 (2020): 127–139.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. "Repositioning Mission in Postmodern Culture." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press, 2020. <https://www.atlantis-press.com/article/125936174>.
- Yang, Harrison Hao, and Steve Chi-yin Yuen. "Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments" I (n.d.).
- Yewangoe, Andreas. *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Alkitab Edisi Studi*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- "Front Matter." In *A Dark Trace*, I–IV. Leuven University Press, 2009. <http://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctt9qdx21.1>.
- "Virus Corona: Apa Dampak Covid 19 Terhadap Tata Cara Ibadah Agama," n.d. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>.